

**MODEL DESAIN APOTIK HIDUP BAGI KEBERLANJUTAN PEMANFAATAN
PENGOLAHAN SAMPAH ORGANIK RUMAH TANGGA DI DESA PEGONGSORAN
KABUPATEN PEMALANG**

***A LIVING APOTHECARY DESIGN MODEL FOR SUSTAINABILITY OF HOUSEHOLD
ORGANIC WASTE PROCESSING IN PEGONGSORAN VILLAGE, PEMALANG
DISTRICT***

Akhmad Fikri Andriyanto Amin Ramzi Yusup Mualim, Alvin Mubarok, Alfa Salsabila Maimunah, Solikhah, Sakhrul Dwi Yanuari, Faatihatus Syarifah, Prima Nur Oktaviana, Kayana Rezgita Amri, Zulfa Vinnisa, Layla Mardiyah

Abstract

Pegongsoran is one of the villages in Pemalang District, Pemalang Regency. There is quite a lot of potential that has not been utilized optimally, one of which is the processing of household organic waste to empower family medicinal plants, caused by low knowledge and level of education. Live pharmacy plants are plants that have many benefits as natural medicines, such as galangal, ginger, turmeric, aloe vera and others. Apart from helping to maintain a healthy body by making herbal medicine, live pharmacy plants can also be used as medicine. Seeing the many benefits of living pharmacy plants, this is what motivates us to create and run this program. This activity finally took place on March 30 as socialization and on April 10 the implementation of household waste processing practices and farming of live medicinal plants. Before carrying out this, we first studied and looked for the materials needed, including waste in the homes of the surrounding community, chemical drugs for making fertilizers, fertile soil, polybags/pots, as well as various kinds of live pharmacy plants to be planted. Planting live pharmacy plants is one of the things that is very positive and useful, besides the plants are useful for everyday life, this activity can also make the environment more beautiful and fill free time with positive things.

Keywords: *plants, medicine, organic*

Abstrak

Pegongsoran adalah salah satu desa yang berada di kecamatan pemalang, kabupaten Pemalang. Cukup banyak potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal, salah satunya adalah pengolahan sampah Organik Rumah Tangga untuk pemberdayaan tanaman obat keluarga, di sebabkan dengan rendahnya pengetahuan dan tingkat Pendidikan. Tumbuhan apotik hidup adalah tumbuhan yang memiliki banyak manfaat sebagai obat alami, seperti lengkuas, jahe, kunyit, lidah buaya dan lain-lain. Selain untuk memabantu menjaga Kesehatan tubuh dengan cara dibuat jamu, tumbuhan apotik hidup

juga dapat di jadikan sebagai obat. Melihat banyaknya manfaat dari tanaman apotik hidup, hal inilah yang menjadikan kami motivasi untuk membuat dan mengerjakan proker ini. Kegiatan ini akhirnya berlangsung dilaksanakan pada tanggal 30 Maret sebagai sosialisasi dan pada tanggal 10 April pelaksanaan praktek pengolahan limbah rumah tangga serta bercocok tanam tumbuhan apotik hidup. Sebelum melaksanakan ini kami terlebih dahulu belajar dan mencari bahan-bahan yang di butuhkan, antara lain yaitu limbah yang ada dalam rumah-rumah masyarakat sekitar, obat kimia untuk pembuatan pupuk, tanah yang subur, polibek/Pot, serta macam-macam tumbuhan apotik hidup yang akan di tanam. Menanam tumbuhan apotik hidup adalah salah satu hal yang amat positif dan bermanfaat, selain tumbuhnya berguna untuk kehidupan sehari-hari kegiatan ini juga dapat membuat lingkungan menjadi lebih asri dan mengisi waktu luang dengan hal yang positif.

Kata kunci : *Tanaman, Obat, Organik*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan sebuah harapan bagi setiap individu dimanapun berada. Hal penting yang menjadi tolak ukur kesejahteraan tersebut berupa kenyamanan dan keamanan, serta tercukupinya kebutuhan sehari-hari. Salah satu yang bisa diupayakan adalah hal untuk menuju kesejahteraan dari suatu daerah dengan diadakanya program pemberdayaan asset yang ada di lingkungan tersebut, dan pengembangan masyarakat secara tepat guna.

Kegiatan kemasyarakatan ini diartikan sebagai sebuah proses edukasi yang obyektif kepada masyarakat, yang diawali dengan mengetahui permasalahan-permasalahan untuk kemudian dibuat program-program pemberdayaan yang cocok untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pada kali ini membawa konsep Asset Based Community Development yang menjadi salah satu metode strategi pelaksanaan pengembangan di masyarakat.

Pemahaman asset desa merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam konsep ini. Asset yang dimaksud adalah potensi yang di punyai oleh masyarakat yang menjadi sarana untuk melakukan program pengembangan desa.

Asset tersebut berupa potensi yang ada dalam diri, seperti kecerdasan, kepedulian, dan gotong royong. Potensi lain berasal dari Sumber Daya Alam (SDA), terdapat empat macam pemahaman konsep ABCD diantaranya adalah; *Problem Based Approach, Need Based Approach, Right Based Approach, Asset Based Approach*. Mengenai kriteria pertama yaitu Problem Based Approach merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang berasal dari masalah itu sendiri. Perubahan berasal dari permasalahan masing-masing orang atau kelompok yang menyebabkan kesadaran untuk melakukan perubahan dan usaha minimal untuk solusi atas permasalahan tersebut.

Masyarakat dalam konsep ini merupakan ciri pandang pemberdayaan yang tidak lagi di lihat sebagai suatu kelompok yang lemah dan tidak mempunyai potensi apapun. Namun permasalahan yang sering terjadi ialah keterbatasan akses untuk mengoptimalkan potensi asset yang mereka punya, dan semua itu didukung dengan sistem sumber yang terbatas,

dimana diharapkan mampu memberikan fasilitas kepada masyarakat dalam rangka pemanfaatan potensi. Dalam hal ini pemberdayaan memerlukan kekuasaan (power) peran fasilitator yang dapat mengidentifikasi semua potensi yang ada serta menghubungkan dengan sumber lain untuk bersama-sama dalam tujuan, yaitu pada peningkatan kapasitas.

Kriteria kedua ialah *Need Based Approach* merupakan kebutuhan seseorang. Dapat kita ketahui bahwa kebutuhan hidup yang dibahas ini berupa sandang, papan, pangan yang mana merupakan sesuatu yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari sebab hal tersebut berkaitan dengan kesejahteraan serta kenyamanan. Katagori kebutuhan tersebutlah yang menjadi pemicu seseorang dalam melakukan sebuah perubahan. Kriteria ketiga ialah *Right Based Approach* merupakan pengembangan masyarakat yang berdasarkan pada kekayaan. Adanya modal dapat dengan mudah membantu untuk menunjang kegiatan proses pemberdayaan. Modal disini bersifat umum yang artinya dapat berasal dari hasil iuran kerja sama masyarakat maupun kepedulian perangkat dalam membantu keberlangsungan kegiatan. masyarakat selanjutnya ialah implementasi kriteria *Asset Based Approach* yang mana digunakan berdasarkan potensi dasar yang ada. Adapun dalam penulisan ini terkait potensi yang ada dalam desa Pegongsoran ialah pada aspek eksternal berupa Sumber Daya Alam (SDA). Meski merupakan aspek eksternal akan tetapi merupakan aset terbesar yang dapat mendukung program pemberdayaan sebab merupakan pemberian dari Tuhan yang harus dilestarikan. Potensi Sumber Daya Alam yang terdapat di desa Pegongsoran ini berupa tanah yang subur, kondisi alam yang hijau, perkebunan serta pertanian. Aspek internalnya dapat berupa kepedulian, gotong royong, kecerdasan dan partisipasi.

Pada metode ABCD merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat dengan memfokuskan pada aset atau potensi yang dimiliki masyarakat sebagai suatu kekuatan yang nantinya akan digali dalam pengembangan komunitas masyarakat. Tujuannya ialah membentuk masyarakat mandiri yang nantinya berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah melihat berbagai aset yang dimiliki oleh desa Pegongsoran berupa Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), Sosial dan Ekonomi. Berdasarkan fenomena dan teori yang melatarbelakangi, maka dapat diketahui dengan observasi akan potensi masyarakat desa Pegongsoran ini cocok untuk diterapkan dengan menggunakan program ABCD memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Asset Based Community Development (ABCD).

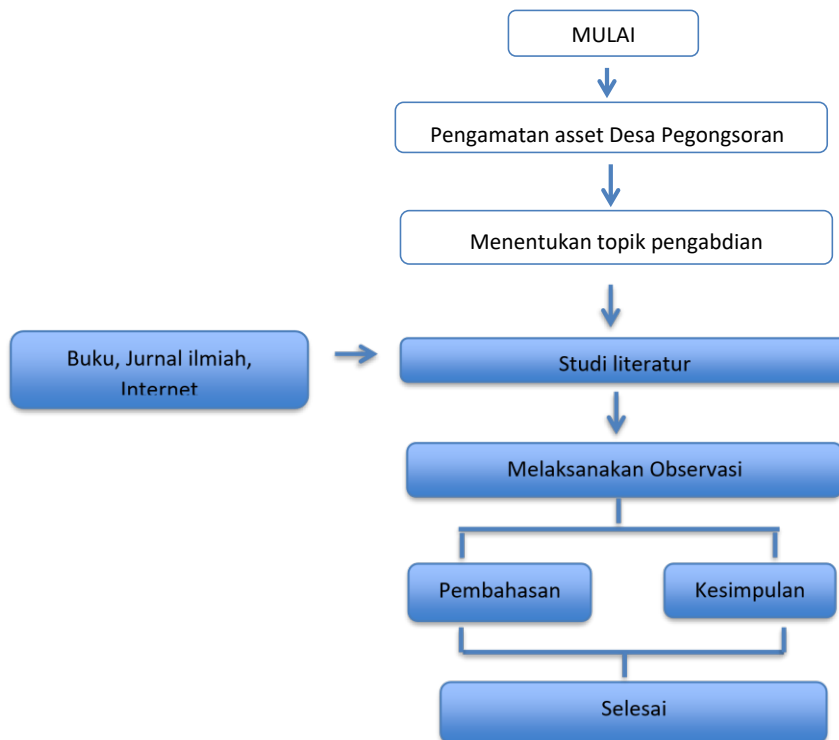
Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif. Data didapatkan dari literatur review serta metode pengabdian dengan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*. Pendekatan ABCD mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Masyarakat merupakan aset yang berharga bagi sebuah desa.

Konsep ABCD ini merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan aset yang memiliki konteks makna potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, potensi tersebut dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri (kecerdasan,

kepedulian, gotong royong, dan kebersamaan) ataupun dapat berwujud ketersediaan sumber daya alam (SDA).

Kegiatan pemberdayaan ini menggunakan pendekatan ABCD untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pegongsoran, dengan melakukan berbagai kegiatan.

Tahapan kegiatan riset partisipatoris.



Pihak - pihak yang terlibat (partnership)

Pihak yang terlibat dalam proses pengabdian antara lain :

1. Seluruh perangkat Desa
2. Masyarakat Desa
3. Mahasiswa KKN
4. Para Pemuda- pemudi

Tempat dan waktu kegiatan

Pengabdian ini dilaksanakan selama Empat puluh hari sejak Senin, 06 Maret 2023 sampai Sabtu 15 April 2023 di Desa Pegongsoran, Kec Pemalang, Kab Pemalang, Provinsi Jawa Tengah.¹ Kelompok KKN bertempat tinggal (Posko) samping balai desa.

Tabel 1.
Tahapan Pelaksanaan Kegiatan di Desa Pegongsoran

No	Kegiatan	Metode	Output	Pelaksana	
1	Pendekatan dengan komunitas masyarakat sekitar Desa	K o m u n i k a s i langsung melalui musyawarah bersama	Identifikasi masalah menemukan pokok masalah		Tim-KKN 28

¹ Profil Desa Pegongsoran, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Tahun 2022.

	dampingian perihal masalah yang di hadapai masyarakat dalam kegiatan pengabdian		dan pemetaan masalah		
2	Menumbuhkan kepercayaan atas kelebihan yang dimiliki, dalam meningkatkan kualitas masyarakat	Collective Meeting dan analisis kebutuhan	Kesadaran kolektif untuk Bersama-sama merencanakan sebuah aktivitas kualitas dan taraf hidup yang memiliki keunggulan kompetitif, serta memiliki profesionalisme yang mencukupi	Tim 28	KKN
3	Dialog interaktif untuk solusi dari kendala	Pertemuan individu dan analisi pohon masalah serta metode Timeline	Gambaran umum tentang permasalahan pada desa yang di jadikan pedoman berfikri dalam perencanaan kasus yang di kaji dan simpulan yang akan di dikusikan	Tim 28	KKN
4	Dialog interaktif diarahkan untuk program pemantapan dan penguatan	Strategi rapid assessment dan fasilitasi pengadaan alat kegiatan	Program pemantapan dan penguatan rencana kegiatan	Tim 28	KKN
5	Evaluasi kegiatan	Diskusi dan ceramah	Gambaran apa yang perlu di tingkatkan dan diperbaiki	Tim 28	KKN

Sumber : Data Diolah, 2023

Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 07 Maret Hingga 14 April 2023 di wilayah desa Pegongsoran, Kabupaten Pemalang. Lokasi penelitian dipilih secara acak, bertujuan untuk melatih diri pada segala situasi dan kondisi, yang berarti kegiatan ini memerlukan tanggung jawab besar dengan disertai kekompakkan dalam menggali asset yang ada di desa. Untuk itu Langkah yang dilakukan ialah dengan mengobservasi dan menganalisa secara langsung mengenai beberapa asset atau sumber daya, baik yang sudah berkembang maupun hal lain yang masih tersembunyi dan menarik untuk dikembangkan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) beserta 10 mahasiswa KKN kelompok 28.

Perangkat desa dan masyarakat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini antara lain: Turitno selaku Kepala Desa Pegongsoran, tokoh masyarakat, yaitu Bapak Sutanto juga perwakilan masyarakat, yaitu Ustad Siswoyo dalam hal ini peneliti memerlukan pengembangan kualitas SDM di masyarakat desa Pegongsoran. Pendidikan dan Sosialisasi sangatlah berpengaruh pada kemajuan serta stabilitas sosial masyarakat.

HASIL DAN DISKUSI

Community development juga dapat diartikan sebagai pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini merupakan proses penyadaran yang memungkinkan masyarakat untuk

memecahkan masalah melalui program-program pemberdayaan untuk mensukseskan kehidupan. Tim pengembangan masyarakat mempelajari program-program ini secara menyeluruh selama menjalankan tugasnya. *Asset Based Community Development* atau disebut "ABCD" merupakan salah satu strategi untuk melaksanakan community development. Konsep ABCD merupakan alternatif pemberdayaan masyarakat melalui aset. Dalam konteks ini, harta diberi makna potensi yang dimiliki masyarakat itu sendiri, pemanfaatan potensi atau harta yang dimiliki masyarakat dapat dijadikan sebagai senjata pamungkas dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Potensi tersebut dapat terwujud dalam bentuk kekayaan internal (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kekompakan, dll) atau dapat berupa akses terhadap sumber daya alam (SDA).²

Konsep ABCD ini merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan aset. Aset dalam konteks ini diberikan makna potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan lain-lain) Atau pun dapat berwujud ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA).

Masyarakat yang tinggal di Desa Pegongsoran Kabupaten Pematang belum menjadikan literasi sebagai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi yang dilakukan, minimnya literasi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: *Pertama*, faktor bangsa khususnya pemerintah desa yang tidak mendukung gerakan literasi budaya, baik disasar oleh instrumen politik maupun yang tidak mendukung, melakukan literasi bagian dari kebijakan pembangunan desa, serta minimnya infrastruktur literasi, seperti tidak adanya perpustakaan desa Pegongsoran. *Kedua*, faktor masyarakat yang beranggapan bahwa literasi adalah tanggung jawab anak dan remaja yang belajar, masyarakat menganggap bahwa literasi tidak perlu dan bukan bagian dari budaya masyarakat. *Ketiga*, baik lembaga sekolah di lingkungan desa maupun cendekiawan yang berlatar belakang akademisi di masyarakat desa tidak memberikan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya literasi di desa Pegongsoran.

Mahasiswa yang melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pegongsoran dituntut untuk turut serta dalam pengembangan literasi yang ada di desa tersebut. Berbagai kegiatan yang telah disusun dalam tahap persiapan mulai dilaksanakan dengan mengajak para masyarakat untuk secara bersama-sama berpartisipasi menyukseskan berbagai kegiatan yang telah disusun.

Adapun uraian kegiatan pelaksanaan terdiri dari:

1. Sosialisasi

Mahasiswa dan masyarakat wajib mengetahui program yang dilaksanakan dan perannya, sehingga sosialisasi dilakukan baik secara internal kepada kelompok kepentingan yang terlibat langsung maupun secara eksternal kepada kelompok masyarakat sasaran program gerakan literasi perdesaan.

² Siti Indah Purwaning Yuwana, *Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowosa*, Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo, Jawa Timur, Agustus 2022, Vol. 4, No.3.

2. Pelatihan

Pelatihan bertujuan supaya mahasiswa mengetahui tugas masing-masing, sehingga tidak menimbulkan tumpang tindih pekerjaan setiap orang yang berkontribusi. Hal ini bertujuan supaya kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan awal.

3. Pendampingan

Mahasiswa dituntut melakukan pendampingan bagi para pelaksana kegiatan supaya proses pelaksanaan kegiatan literasi yang ada di Desa Pegongsoran berjalan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan merupakan bagian dari gerakan literasi pedesaan.

4. Tahap Evaluasi

Mengetahui tingkat keberhasilan suatu kegiatan perlu diadakan evaluasi. Kegiatan evaluasi meliputi seluruh penilaian proses dari awal sampai akhir serta melihat dampak atau manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya kegiatan literasi pedesaan yang telah dilaksanakan tersebut.

ASET PENDIDIKAN DAN MINAT MASYARAKAT DESA PEGONGSORAN

Pemerintah Pusat Indonesia menyatakan Pandemi Nasional sejak menyebarnya Coronavirus Disease of 19 atau yang lebih dikenal dengan istilah Covid-19 telah selesai, kehidupan dan aktivitas Penduduk Indonesia sedikit berubah di berbagai sektor. Secara umum, ada tiga sektor yang terkena perubahan dari dampak pandemi ini, yakni Kesehatan tentunya, Ekonomi dan Pendidikan.³

Di sektor Kesehatan sudah jelas, masyarakat dituntut untuk mematuhi protokol Kesehatan Ketika pandemi, akan tetapi sekarang lebih leluasa, tetapi tidak mengurangi kemungkinan terjangkitnya penyakit lain. Selanjutnya di Sektor Ekonomi, selama dan pasca pandemi pendapatan masyarakat, menurun, dan tidak jarang yang tidak mendapatkan pendapatan.⁴ Yang terakhir yakni Pendidikan Formal, selama Pandemi, aktivitas Pendidikan sangat terdampak, sebab pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka harus dialihkan menjadi Online atau dalam jaringan, yang tentu tidak bisa selemuas dan semaksimal pembelajaran offline atau di luar jaringan.⁵

Sama halnya dengan Desa-desanya yang lain, Di Desa Pegongsoran juga merasakan dampak pasca Pandemi Covid-19 di tiga sektor ini. Tim pengabdian ini melakukan investigasi terkait aset yang dimiliki Desa yang patut dikembangkan. Setelah investigasi lebih lanjut, Kami melihat bahwa Sektor Pendidikan di Desa Pegongsoran merupakan sebuah aset berharga yang sudah bagus, namun masih harus dikembangkan melalui

³ Siti Indah Purwaning Yuwana, *Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowosa*, Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo, Jawa Timur, Agustus 2022, Vol. 4, No.3.

⁴ Siti Indah Purwaning Yuwana, *Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowosa*, Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo, Jawa Timur, Agustus 2022, Vol. 4, No.3.

⁵ Siti Indah Purwaning Yuwana, *Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowosa*, Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo, Jawa Timur, Agustus 2022, Vol. 4, No.3.

pengembangan minat dan bakat. Setelah memutuskan untuk mengembangkan Sektor Pendidikan, Kami mengambil dan merancang 2 Kegiatan, yang pertama adalah Membantu Kegiatan Belajar Mengajar dan melakukan Riset terhadap minat dan bakat Anak-anak Desa Pegongsoran. Kami memilih

Program Unggulan kami yang Bernama Budidaya tanaman obat keluarga yang dilaksanakan di RT 07/RW 01, Desa Pegongsongan, Pemalang diawali dengan survey dan melakukan koordinasi sekaligus konsultasi untuk menentukan lokasi tempat bersama kepala desa dan perangkat desa lainnya, yang akan dibuatkan model desain taman apotik hidup. Pada saat survey, juga dilakukan pengumpulan data terkait kebutuhan desain taman. Berdasarkan kesepakatan bersama, dilakukan penyusunan jadwal pelaksanaan penyuluhan terkait penjabaran langkah pembuatan model dan penjabaran model taman agar dapat diaplikasikan di lapangan.

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan di aula Balai desa Pegongsongan dengan peserta, peserta tersebut merupakan seluruh warga desa Pegongsongan dan juga di damping oleh ibu-ibu PKK dan semua aparat desa.

Penjabaran materi penyuluhan yang dilakukan mendapat tanggapan yang baik. Ini karena peserta merasa bahwa materi yang terkait penjabaran langkah pembuatan model taman apotik hidup merupakan materi yang membekali peserta untuk membuat taman apotik hidup di pekarangan/halaman masing-masing.

Untuk tanaman obat dengan habitus perdu dan semak, dipilih sebagian tanaman yang telah ada pada tapak atau tanaman banyak dikenal masyarakat, diantaranya tanaman Kunyit (*Curcuma longa*), Serai Wangi (*Cymbopogon nardus*), Jahe (*Zingiber officinale*), Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), Kencur (*Kaempferia galanga*), Lengkuas (*Alpinia galanga*), Sambiloto (*Andrographis paniculata*), Temu Kunci (*Boesenbergia rotunda*), Sambung Nyawa (*Gynura procumbens*), Lidah Buaya (*Aloe vera*), dan Kenikir (*Cosmos caudatus*).

Untuk tanaman obat dengan habitus pohon, dipertahankan tanaman yang telah tumbuh pada tapak, yaitu Petai Cina (*Leucaena leucocephala*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Coklat (*Theobroma cacao L.*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Ceremai (*Phyllanthus acidus*), Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi*), Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa*), Pohon Kelor (*Moringa oleifera*), dan Jeruk Nipis (*Citrus aurantiifolia*).

Untuk manfaat dari tanaman obat yang dipilih diantaranya:

1. Kunyit, (*Curcuma longa*) Obat gatal, gangguan hati, radang umbai usus buntu, radang rahim, keputihan, dan menghentikan pendarahan.⁶
2. Serai Wangi, (*Cymbopogon nardus*) Obat gangguan pencernaan, gangguan pada sistem saraf, mencegah penyakit kanker, menurunkan tekanan darah . Serai juga mengobati nyeri lambung, diare, obat sakit kepala, batuk, penghangat badan, penurun panas dan pengusir nyamuk.

⁶ Ima Maisaroh, dkk, *Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai APOTIK Hidup Pemberdayaan Masyarakat dengan Memanfaatkan Metoda Participation Rural Appraisal Di Desa SAMPARWADI, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang*, Community Development Journal, Titayasa, Vol.3 No.3 November 2022.

3. Jahe, (*Zingiber officinale*) Mengatasi nyeri pada tulang (adanya bahan aktif dari ekstrak). Juga mengobati penyakit Hipoglikemi, Osteoarthritis, Gout, Rheumatoid Arthritis, Migrain, Kardiovaskular, Hepatoprotektif, dan penyakit pada sistem gastrointestinal.
4. Temulawak, (*Curcuma zanthorrhiza*) Obat sakit kuning, diare, lambung, perut kembung, pegal-pegal, mencegah penggumpalan darah, menurunkan lemak darah, dan memelihara kesehatan tubuh.
5. Kencur, (*Kaempferia galanga*) Obat batuk, infeksi bakteri, disentri, sakit perut, asma, masuk angin, penambah selera makan, tonikum, dan anti jamur.
6. Lengkuas, (*Alpinia galanga*) Obat penyakit reumatik, penyakit kulit, penyakit limfa, diare, luka dalam perut, tumor, mencegah Radang, mengurangi Pusing saat mabuk laut, menambah nafsu makan.
7. Sambiloto, (*Andrographis paniculate*) Melindungi hati, menekan pertumbuhan sel kanker.
8. Temu kunci, (*Boesenbergia rotunda* Obat aphrodisiac), mengatasi gangguan kolik (Taweechaisupapong et al., 2010), bahan sauna sebagai campuran minuman tonik bagi ibu pasca melahirkan, anti-HIV-1 PR, anti-inflamatori dan anti oksidatif, analgesik, anti kanker, dan anti obesitas, serta dikenal sebagai antimikroba karena menghambat pertumbuhan fungi, khamir dan bakteri.
9. Sambung, (*Nyawa Gynura procumbens*) Obat kanker payudara dan kanker darah.
10. Lidah, (*Buaya Aloe vera Anti oksidan*) dan anti penuaan. Kenikir *Cosmos caudatus* obat penguat tulang, lemah lambung, dan penambah nafsu makan.⁷

Pada dasarnya banyak peserta yang berminat untuk hadir pada pelaksanaan program Unggulan kami ini. Namun, mengingat pelaksanaannya masih dalam situasi pasca pandemik, di mana jumlah orang berkumpul untuk melaksanakan kegiatan bersama walaupun sudah tidak ada Batasan, tetapi kultur konsidi pandemik masih melekat pada masyarakat, maka jumlah peserta hanya 40 orang.

Dengan keterbatasan ini, diharapkan peserta dapat berbagi ilmu dan membimbing ibu-ibu PKK yang lain atau masyarakat setempat. Setelah materi Program unggulan kami telah disampaikan dan diskusi telah dilaksanakan, dilakukan penyebaran kuesioner dan penyerahan gambar model desain taman apotik hidup ke ketua PKK dan juga ke kepala desa. Hasil dari penyebaran kuesioner diperoleh hasil bahwa 96% peserta merasa program ini sangat bermanfaat dan memerlukan pendampingan dalam mewujudkannya di lapangan.

Kesimpulan

Dalam konteks ini pemanfaatan potensi atau harta yang dimiliki masyarakat dapat dijadikan sebagai senjata pamungkas dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Asset dalam konteks ini juga diberikan makna potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, minimnya literasi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

⁷ Amir Hidayatulloah, dkk, *Pembudidayaan Tanaman Apotik Hidup Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*, Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, Yogyakarta, Vol.2 No.2, Agustus 2018.

Pertama, faktor bangsa khususnya pemerintah desa yang tidak mendukung gerakan literasi budaya, baik disasar oleh instrumen politik maupun yang tidak mendukung, melakukan literasi bagian dari kebijakan pembangunan desa, serta minimnya infrastruktur literasi, seperti tidak adanya perpustakaan desa Pegongsoran. Kedua, faktor masyarakat yang beranggapan bahwa literasi adalah tanggung jawab anak dan remaja yang belajar, masyarakat menganggap bahwa literasi tidak perlu dan bukan bagian dari budaya masyarakat. Ketiga, baik lembaga sekolah di lingkungan desa maupun cendekiawan yang berlatar belakang akademisi di masyarakat desa tidak memberikan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya literasi di desa Pegongsoran.

Sosialisasi Mahasiswa dan masyarakat wajib mengetahui program yang dilaksanakan dan perannya, sehingga sosialisasi dilakukan dengan baik secara internal kepada kelompok kepentingan yang terlibat langsung maupun secara eksternal kepada kelompok masyarakat sasaran program gerakan literasi perdesaan. Pendampingan Mahasiswa dituntut melakukan pendampingan bagi para pelaksana kegiatan supaya proses pelaksanaan kegiatan literasi yang ada di Desa Pegongsoran berjalan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mirza Maulana, *Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang*, EMPOWER : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Sleman, Vol 4, No. 2, Desember 2019. Kesi Widjajanti, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ekonomi Pengembangan, Semarang, Volume 12, Nomor 1, Juni 2011.
- Siti Indah Purwaning Yuwana, *Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowosa*, Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo, Jawa Timur, Agustus 2022, Vol. 4, No.3.
- Ima Maisaroh, dkk, *Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai APOTIK Hidup Pemberdayaan Masyarakat dengan Memanfaatkan Metoda Participation Rural Appraisal Di Desa SAMPARWADI, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang*, Community Development Journal, Titayasa, Vol.3 No.3 November 2022.
- Amir Hidayatullaoh, dkk, *Pembudidayaan Tanaman Apotik Hidup Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*, Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, Yogyakarta, Vol.2 No.2, Agustus 2018.

Lampiran

Sosialisasi dan Penyuluhan Pemberdayaan Tanaman obat keluarga



Pelatihan budidaya tanaman obat keluarga





Pendampingan bersama Dosen Pendamping Lapangan (DPL)

